

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah gizi perlu menjadi perhatian utama pada bidang gizi. Hal ini dapat dilihat langsung pada masyarakat yang memiliki prevalensi kejadian masalah gizi masih cukup tinggi. Salah satu masalah gizi utama yang masih belum terselesaikan hingga saat ini adalah stunting dan gizi kurang. Salah satu masalah gizi yang prevalensinya tergolong masih tinggi di Indonesia yaitu stunting atau pendek. Stunting merupakan masalah gizi kronik dalam jangka waktu yang lama pada masa kandungan dan baru terlihat stunting pada bayi usia dua tahun (baduta) yang memiliki postur tubuh pendek dari teman seusianya. Dalam kandungan pada masa ibu hamil dan 1000 hari kelahiran pertama dapat sangat berpengaruh terhadap kejadian stunting, sehingga dapat menghambat proses tumbuh kembang anak.

Data dari (Kemenkes, 2018) yang menunjukkan hasil Riskesdas, diketahui bahwa proporsi status gizi pendek semakin meningkat dari tahun 2007 sebesar 18,0% hingga 2018 sebesar 19,3%. Bahkan Indonesia ternyata memiliki prevalensi stunting tertinggi kedua di ASEAN yaitu sebesar 36,4%, setelah negara Laos menurut (UNICEF, 2017). Menurut data Dinas Kesehatan Jatim berdasarkan elektronik pencatatan dan pelaporan gizi berbasis masyarakat (EPPGBM), per 20 Juli 2019 prevalensi stunting balita di Jatim sebesar 36,81 persen. Adapun, tiga daerah tertinggi prevalensinya yakni di Kota Malang sebesar 51,7 persen, Kabupaten Probolinggo 50,2 persen, dan Kabupaten Pasuruan 47,6 persen. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas jika kejadian stunting semakin bertambah dikarenakan produktivitas yang menurun maka tidak menutup kemungkinan bahwa Indonesia akan kalah dengan negara-negara berkembang lainnya. Kategori status gizi pendek yang akan beresiko stunting menurut (PSG, 2017) balita dengan panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya yaitu <-3 SD sampai dengan <-2 SD yang merupakan kategori gabungan antara pendek dan sangat pendek.

Menurut penelitian oleh (Setiawan, E. dkk, 2018) terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat asupan energi, rerata durasi sakit, berat badan lahir, tingkat pendidikan ibu, dan tingkat pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang. Hal ini menunjukkan variabel tingkat asupan yang didapat dari tingkat konsumsi ibu dapat berpengaruh terhadap resiko kejadian stunting. Karena apabila terdapat kekurangan zat besi pada ibu hamil akan menyebabkan anemia sehingga berat badan lahir anak kemungkinan rendah. Berat badan lahir rendah merupakan salah satu faktor resiko terjadinya stunting pada balita.

Pada masa kehamilan akan sangat memberikan pengaruh atau dampak yang sangat tinggi terhadap kejadian stunting. Apabila ibu hamil mengalami kekurangan gizi kronis ataupun anemia, maka akan berpotensi melahirkan bayi dengan BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) seperti yang sudah dijelaskan pada buku ajar menurut (Sabina et al., 2010 dalam Novita Wirawan, dkk) bahwa anemia sedang pada ibu hamil dapat menyebabkan ibu hamil rentan terhadap infeksi dan pulih dalam waktu yang lama, serta dapat meningkatkan kelahiran premature, berat bayi lahir rendah (BBLR), dan angka kematian prenatal. Janin pada ibu hamil anemia memiliki persediaan zat besi terbatas, dan dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan janin dan berat janin yang rendah. Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Atikah Rahayu, dkk, 2015) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat status BBLR (nilai $p = 0,015$) dengan stunting pada anak baduta. Berdasarkan hasil analisis multivariat, diperoleh bahwa BBLR merupakan faktor risiko yang paling dominan berhubungan dengan kejadian stunting. Anak dengan BBLR memiliki risiko 5,87 kali untuk mengalami stunting. Sehingga pada masa kehamilan ini sangat perlu diperhatikan untuk dapat melakukan pencegahan dini pada masa kehamilan. Secara tidak langsung, stunting terjadi karena sanitasi lingkungan yang buruk, pola pengasuhan anak yang tidak tepat, ketersediaan pangan rumah tangga terbatas, dan pemanfaatan pelayanan kesehatan rendah. Dalam bidang gizi dapat dilakukan intervensi gizi spesifik. Intervensi Gizi Spesifik untuk mengatasi permasalahan gizi pada ibu hamil, ibu menyusui 0-6 bulan, dan anak usia 7-23 bulan (Rita Ramayulis, dkk, 2018).

Pada penelitian ini melihat faktor penyebab langsung secara dini yaitu asupan makanan pada ibu hamil yang apabila lebih rendah daripada asupan yang seharusnya dibutuhkan akan berdampak dengan tingkat konsumsi yang rendah pada masa ibu hamil sehingga berisiko melahirkan bayi BBLR (Berat Badan Lahir Rendah). Ada beberapa faktor tingkat konsumsi tidak dapat terpenuhi dengan baik, yang paling berpengaruh yaitu pengetahuan dan ekonomi ibu hamil yang berisiko. Menurut (FAO 1997, dalam Darmawan 2011:1) Pada saat ini, lebih dari 800 juta orang di dunia, terutama di negara berkembang, tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan dan gizi pokok. Meskipun produksi pangan meningkat, kendala pada akses pangan, pendapatan rumah tangga, dan pendapatan nasional yang tidak memadai untuk membeli pangan, kestabilan produksi pangan, serta bencana yang disebabkan oleh alam dan ulah manusia mencegah terpenuhinya kebutuhan pangan dan dapat mengancam ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga, nasional, regional, dan global. Mengacu pada ekonomi pangan yang mempunyai konsep masalah bahwa masyarakat yang bekerja dan memiliki status ekonomi yang baik belum tentu menjamin terpenuhinya kualitas dan kuantitas pangan. Sebaliknya, pada masyarakat yang tidak bekerja belum tentu juga tidak dapat menjamin terpenuhinya kualitas dan kuantitas pangan. Maka dengan konseling mengenai gizi seimbang diharapkan untuk memahami bahwa ada keanekaragaman makanan untuk dapat memenuhi gizi menjadi seimbang tidak hanya dengan makanan yang mahal, banyak makanan lokal, murah, dan mudah untuk didapatkan juga dapat memenuhi gizi, hanya saja membutuhkan pemahaman dan pengetahuan untuk dapat mengatur jumlah dan jenis bahan makanan agar seimbang.

Konseling gizi merupakan suatu bentuk pendekatan yang digunakan dalam asupan gizi untuk menolong individu dan keluarga memperoleh pengertian yang lebih baik tentang dirinya dan permasalahan yang dihadapi (Persatuan Ahli Gizi Indonesia (PERSAGI), 2018). Konseling dilakukan agar menciptakan perubahan besar untuk masyarakat menuju yang lebih baik. Menurut PMK RI Nomor 41 tahun 2014, gizi seimbang memiliki pedoman yang bertujuan untuk memberikan panduan konsumsi makanan sehari-hari dan berperilaku sehat berdasarkan prinsip konsumsi anekaragam pangan, perilaku hidup bersih, aktivitas fisik, dan memantau berat badan secara teratur dalam rangka mempertahankan berat badan normal.

Pembahasan mengenai gizi seimbang dipilih karena akan berpengaruh pada pemenuhan komposisi zat gizi pada ibu hamil yang sesuai dengan kebutuhan. Sehingga dapat menimbulkan kesadaran untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari termasuk bahan pangan. Konseling ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang akan dilihat melalui kuisioner pretest dan posttest atau sebelum dan sesudah dilakukan konseling. Serta untuk melihat perubahan perbaikan masalah gizi pada ibu hamil dapat melalui form recall 24 jam dan untuk jangka panjang dapat melihat penambahan berat badan ibu hamil setiap minggunya.

Bahan pangan merupakan hal yang paling utama untuk mencukupi asupan zat gizi, terutama pada ibu hamil. Dari asupan makanan tersebut dapat dilihat tingkat konsumsi, sudah sesuai standar ibu hamil atau belum. Menurut (Saputri.dkk, 2016) Tingkat konsumsi pangan dapat memberikan gambaran kondisi kesehatan penduduk di suatu wilayah yang ditinjau dari aspek keadaan gizi. Indikator yang digunakan untuk analisis konsumsi yaitu dari pengukuran kecukupan konsumsi energi dan protein. Dari data Badan Pusat Statistik tahun 2018, rata-rata konsumsi kalori penduduk pada tahun 2018 sudah melampaui batas ketentuan yang ditetapkan oleh Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi XI (WNPG XI) tahun 2018, yaitu sebesar 2.147,09 kkal, tetapi turun dibanding tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 2.152,64 kkal. Rata-rata konsumsi protein per kapita pada kurun waktu yang sama relatif stabil, yaitu sekitar 62,2 gram.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa konseling gizi seimbang kemungkinan besar dapat sangat berperan penting terhadap penurunan kejadian ibu hamil yang anemia. Sehingga perlu dilakukan rangkuman literatur yang bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh konseling gizi seimbang terhadap pengetahuan, sikap, keterampilan pada ibu hamil yang anemia dikarenakan masih terdapat banyak balita yang menderita stunting.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh konseling terkait gizi seimbang dengan perubahan pengetahuan, sikap, keterampilan ibu hamil yang anemia?

C. Tujuan

a. Tujuan umum

Dapat menjelaskan perbedaan pengaruh sebelum dan sesudah dilakukan konseling terkait gizi seimbang terhadap pengetahuan, sikap, keterampilan pada ibu hamil yang anemia

b. Tujuan khusus

Dapat menjelaskan perbedaan pengaruh sebelum dan sesudah dilakukan konseling terkait gizi seimbang terhadap pengetahuan, sikap, keterampilan pada ibu hamil yang anemia dengan melihat persamaan dan perbedaan dari beberapa literatur/jurnal yang sesuai dengan topik yang akan dibahas.